

## BAB II

### DAKWAH, MEDIA DAN MAJALAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH

#### 2.1. Kajian Tentang Dakwah Islam

##### 2.1.1 Pengertian Dakwah

Dewasa ini kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan agama sangat besar, ada kerinduan kebutuhan masyarakat untuk memahami ajaran agama secara baik dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah. Dalam keberadaan seperti itu para *da'i* (juru dakwah) yang berfungsi untuk membantu masyarakat yang kurang memahami dan melaksanakan ajaran Islam sesuai Al Quran dan Hadits, yakni melaksanakan kegiatan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari huruf *dal*, *'ain* dan *wawu*, yang kemudian menjadi kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang mempunyai makna memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Asmaya 2004: 27). Orang yang melakukan kegiatan dakwah disebut sebagai *da'i*, Seperti yang tertera pada firman Allah SWT :

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (QS. Yunus:25) (Depag RI, 1994: 310)

Secara terminologi istilah dakwah sebagai seruan, ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 6). Sedangkan menurut para ulama definisi dakwah bermacam-macam antara lain:

1. M. Qurais Syihab dalam Asmaya (2003:28) dakwah merupakan perbuatan menuju keinsyafan atau sebuah usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih bagus baik pada pribadi ataupun masyarakat luas serta melakukan penerapan *akhlak* sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW karena dalam berdakwah atau mendakwahi orang tidak ada paksaan.
2. Syekh Ali Mahfudz dalam Amin (2009: 3) dakwah adalah suatu kegiatan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk-petunjuk, memerintahkan kebaikan sesuai tuntutan Al Quran dan Al Hadits serta mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Sedangkan menurut Syakir, dalam aziz (2008: 18) pembagian dakwah dibagi menjadi dua aspek adalah :
  - a. Pembinaan yaitu merupakan usaha melestarikan, menyempurnakan dan mempertahankan umat manusia agar

mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. Pengembangan yaitu merupakan mengajak umat manusia kepada kebaikan yang belum beriman menjadi beriman kepada Allah SWT supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial bagi seorang muslim, yang esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), bimbingan, rangsangan, dan pembinaan untuk menerima ajaran Islam supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 2.1.2 Dasar Hukum Dakwah

Pada awal munculnya Islam, dakwah merupakan tugas pokok yang diberikan kepada utusan-utusan Allah SWT seperti yang tertera pada firman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ<sup>ص</sup>

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" (QS. An Nahl: 36) (Depag RI, 1994:407)

Berdasarkan ayat di atas kewajiban dakwah merupakan tanggung jawab yang diberikannya oleh Allah SWT kepada Rasul-rasul NYA, akan tetapi pada era saat ini karena Rasul telah tiada maka pengembanan tanggung jawab dakwah dipikul oleh umatnya, seperti tertera pada firman Allah SWT

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”(QS.Ali Imran :104)(Depag RI, 1994: 93)

Dari ayat di atas terdapat kalimat *waltakum* yang jelas menunjukkan kewajiban umat Rasulullah SAW untuk melaksanakan kegiatan dakwah serta terdapat pula kalimat *minikum* yang menunjukkan arti di antara kamu (sebagian dari kamu), yang berarti menuju kepada *farḍlu kifayah*. Al Ghazali dalam Aziz (2009: 148) mengatakan kalimat *minikum* diartikan sebagai *farḍlu kifayah* karena dakwah Islam dibebankan kepada orang-orang muslim yang memiliki kemampuan atau keahlian di dalam bidang keilmuan agama Islam.

Hal senada juga dikatakan Shihab (2002:163), yang mengartikan kalimat *minikum* (sebagian dari kamu) adalah *farḍlu kifayah* karena

berdakwah dilakukan setiap muslim sesuai kemampuan masing-masing tanpa menafikkan kewajiban untuk saling ingat-mengingatnkan terhadap sesama muslim. Hal ini dipertegas pada sebuah hadits.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

*“Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya. Bila ia tak mampu, maka dengan lisannya. Dan bila ia masih belum mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”*. (HR. Bukhari) (Mustofa, 2004: 256)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* (juru dakwah) memiliki dasar hukum wajib namun dilaksanakkanya dengan bertahap sesuai kemampuan kemampuan masing-masing dari pelaku dakwah yakni para *da'i*.

### 2.1.3 Tujuan Dakwah Islam

Dakwah sebagai suatu aktifitas untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebaikan pasti memiliki tujuan akhir, sebab tanpa tujuan segala pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah akan sia-sia. Oleh karena itu tujuan dakwah harus kongkrit agar usaha aktifitas pelaksanaan dakwah dapat diketahui berhasil atau tidak.

Hafifudin (1998:78) mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku terhadap *mad'u* atau sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan supaya mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Sholeh (2005:52) tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tujuan utama yaitu suatu nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dan diperoleh dalam seluruh kegiatan-kegiatan dakwah yang bejalan di dalam masyarakat agar terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan yang seimbang antara dunia dan akhirat.
2. Tujuan departemental dakwah suatu nilai-nilai atau hasil yang ingin dicapai oleh aktifitas dakwah di dalam bentuk-bentuk pembangunan segala bidang seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Jamaludin Kafie dalam Amin (2009: 67) mengemukakan tujuan dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tujuan utama adalah memasyarakatkan *akhlaq* dan mengakhilkan masyarakat, sesuai sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, *akhlaq* akan menjadi landasan untuk memimpin manusia yaitu bertindak, berfikir, dan perasaan. *Akhlaq* seseorang akan membentuk *akhlaq* bermasyarakat, negara dan umat.

2. Tujuan umum adalah menyeru manusia untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta memenuhi panggilan NYA dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Tujuan khusus adalah berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat yang menjalankan segala macam perintah-perintah dan menjauhi segala larangan ajaran Islam.

Dari berbagai uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dakwah sesungguhnya dari semua kegiatan dakwah adalah mencapai dan mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Dakwah**

Dalam berdakwah supaya pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan atau himbauan dakwah kepada *mad'u* agar berhasil maka perlu menganut prinsip-prinsip dakwah. Menurut Munir (2009: 50-59) prinsip-prinsip dakwah terbagi menjadi tiga hal yakni :

1. Memudahkan tidak mempersulit

Dalam berdakwah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW bahwa dalam melaksanakan kegiatan dakwah kepada umat senantiasa dilakukan dengan cara-cara yang baik memudahkan bukan mempersulit.

## 2. Memperhatikan psikologi *mad'u*

Dalam berdakwah seorang *da'i* tentu harus mengenal kondisi dari objek dakwah atau *mad'u* yang akan di dakwahi dan salah satunya dari psikologi *mad'u*.

## 3. Memperhatikan penahapan beban dan hukum

Untuk menjadikan aktifitas dakwah dapat disenangi dan diterima secara baik oleh *mad'u* proses tahapan dalam melaksanakannya menjadi penting agar dilakukan oleh seorang *da'i* terlebih-lebih ketika menyuarakan pelarangan dan hukum Islam harus mengetahui situasi dan kondisi lingkungan dari *mad'u*.

Sedangkan menurut Illahi (2010: 22) prinsip dakwah bahwa prinsip dakwah ditinjau dari makna persepsi masyarakat sejara *jama'* dibagi menjadi empat hal yakni :

1. Dakwah sebagai *tabligh*, wujudnya adalah ketika *mubaligh* menyampaikan ceramah kepada masyarakat
2. Dakwah diartikan sebagai pekerjaan menanam, yang dimaksud mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai ajaran-ajaran Islam.
3. Dakwah sebagai pekerjaan membangun, membangun kehidupan yang Islami baik secara fisik atau rohani dalam pribadi atau masyarakat agar selalu melaksanakan perintah-perintah Allah SWT.

4. Dakwah sebagai akulturasi nilai, maksudnya pengimplementasian seluruh ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan secara langsung.

### **2.1.5 Himbauan Dakwah**

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk senantiasa mengajak dan menghimbau melakukan segala macam yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Rasul-NYA dengan tujuan memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Menurut Aziz (2005:11) himbauan dakwah merupakan pesan seruan dakwah dengan penekanan-penekanan kepada seseorang atau kelompok yang memotivasi untuk melakukan kegiatan sesuai tuntunan Al Quran dan hadits. Sedangkan menurut Munir (2009: 70) bahwa himbauan dakwah adalah sebuah pesan ajakan dengan penekanan propaganda untuk memberi semangat dari seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk melakukan kegiatan jihad di jalan Allah SWT.

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhyidin dan Safei (2002: 159) bahwa himbauan dakwah merupakan sebuah anjuran pesan secara tegas yang diutarakan oleh subjek dakwah (*da'i*) kepada objek dakwah (*mad'u*) dengan tujuan untuk menekankan sebuah pesan dakwah agar dilaksanakan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu bahwa himbauan dakwah merupakan seruan ajakan dari *da'i* kepada *mad'u* secara tegas dan nyata agar termotivasi untuk melaksanakan

kegiatan dakwah secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits.

### 2.1.6 Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur di dalam proses kegiatan dakwah adalah komponen-komponen yang harus selalu ada di dalam setiap rangkaian-rangkaian kegiatan atau proses dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), *atsar* (efek dakwah).

#### 1. *Da'i* (subyek dakwah)

Yang dimaksud *da'i* seseorang yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah SWT baik dengan cara lisan, tulisan ataupun lewat perbuatan baik secara individu, kelompok atau lembaga (Kayo, 2007:50).

Seorang *da'i* memiliki peranan penting di dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Kepiawaian dan kepandaian seorang *da'i* akan menjadi daya tarik ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah. Agar kegiatan dakwah dapat tercapai dengan sukses serta materi yang disampaikan dapat mengena pada subyek dakwah oleh karena itu seorang *da'i* harus memiliki kriteria yang baik.

Adapun syarat-syarat *da'i* ideal yang meliputi jasmani dan rohani yaitu:

- a. Syarat yang bersifat *aqidah*, para *da'i* harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar.
- b. Syarat yang bersifat ibadah, komunikasi terus menerus dengan Allah SWT bagi seorang *da'i* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan secara terus menerus.
- c. Syarat yang bersifat *akhlakul karimah*, para *da'i* dituntut untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, iri, *takabur* serta menghiasi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, dermawan, dan *istiqomah*.
- d. Syarat yang bersifat ilmiah, para *da'i* harus memiliki kemampuan ilmiah yang luas lagi mendalam, terutama yang menyangkut dengan materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u*.
- e. Syarat yang bersifat jasmani, selayaknya apabila *da'i* itu kondisi fisiknya baik dan sehat sebab bagaimanapun bagaimanapun kondisi fisik seseorang akan mempengaruhi kondisi jiwa dan pola pikirnya.
- f. Syarat bersifat kelancaran berbicara, sebagai seorang *da'i* syarat di dalam kelancaran berbicara merupakan wajib sebab banyak menggunakan kata-kata di dalam menyampaikan pesan-pesan tentang kebenaran Islam kepada *mad'u*.

g. Syarat yang bersifat tekun, para *da'i* hendaknya memiliki sifat berdedikasi kepada masyarakat di jalan Allah SWT, semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran(Amin,2009:76).

Dengan memiliki ciri-ciri ideal sebagai seorang *da'i* maka akan diharapkan *da'i* dapat menjadi contoh teladan serta kegiatan-kegiatan di dalam melaksanakan proses dakwah akan mencapai tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. *Mad'u* (objek dakwah)

*Mad'u* merupakan sasaran dakwah oleh *da'i* baik berupa kelompok, individu serta lembaga atau organisasi yang berada di dalam masyarakat. Menurut Muriati (2000:33-35) *mad'u* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- a. Sasaran berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi kultural berupa dari golongan priyayi, abangan dan santri.
- b. Sasaran dilihat dari golongan kelompok *okuposional* (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, buruh dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Suhartini dkk (2005:19-21) bahwa *mad'u* bisa juga digolongkan melalui kemampuan berfikirnya antara lain:

- a. Umat berfikir kritis, yaitu orang-orang berpendidikan, yang selalu berfikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya.

- b. Umat yang mudah dipengaruhi, yaitu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh informasi atau paham baru tanpa mempertimbangkan secara mantap apa yang dikemukakan oleh *da'i*.
- c. Umat bertaklid, yaitu golongan umat fanatik buta yang berpegangan kepada sebuah tradisi, kebiasaan secara turun-temurun tanpa menyelidiki dahulu kebenarannya.

Dari keberagaman obyek dakwah seperti gambaran di atas maka seorang *da'i* dituntut untuk memahami setiap karakter yang ada pada *mad'u* agar proses dakwah yang dilakukan dapat berhasil dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### 3. *Maddah* (materi dakwah)

Materi atau sering disebut dengan isi merupakan bagian terpenting dari dakwah, karena materi dakwah adalah *point* terpenting dalam proses seseorang melakukan kegiatan mengajak kepada hal kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits. (Kayo, 2007: 52). Sedangkan menurut Aziz (2009: 318) materi dakwah merupakan isi dakwah baik berupa gambar, tulisan, lukisan, yang diberikan kepada *mad'u* oleh *da'i* untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam dan bertujuan agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Munif dkk (2006: 31) membagi materi dakwah menjadi empat bagian yaitu:

- a. *Aqidah*, menurut bahasa artinya mengikat, sedangkan secara istilah adalah keyakinan yang mengikat manusia yang tertanam dalam hati dan tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya baik berupa Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada Rosul, Iman kepada Qadha dan Qodhar.
- b. *Ibadah*, di maksudkan dalam *ibadah* khusus kepada Allah SWT, *ibadah* tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, *nadzhar*, dan sebagainya.
- c. *Muamalah* yaitu, segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur segala hubungan antar manusia seperti masalah politik ketatanegaraan, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d. *Akhlak*, materi dakwah yang terfokus pada suatu kegiatan-kegiatan tingkah laku secara langsung dan berulang-ulang untuk melakukan perbuatan kebaikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang tua, guru dan sesama.

Hal senada juga dikemukakan Faridh (2004: 45-47) bahwa materi dakwah dibagi menjadi tiga bahasan yakni :

- a. *Aqidah* Islam yang di dalamnya terdapat bahasan mengenai
  - 1) Keimanan kepada Allah SWT
  - 2) Keimanan kepada malaikat-malaikat NYA
  - 3) Keimanan kepada kitab-kitab NYA
  - 4) Keimanan kepada rasul-rasul NYA

- 5) Keimanan kepada hari kiamat NYA
  - 6) Keimanan kepada *qada* dan *qadar* NYA
- b. *Syari'ah* Islam adalah satu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam. Yang secara garis besar di dalamnya terdapat dua pembahasan yakni :
- 1) Kaidah *Ibadah* yaitu tataaturan dari Allah SWT yang mengatur hubungan ritual langsung antara makhluk hamba dengan Sang Pencipta yang semuanya telah terinci dijelaska dalam Al Quran dan Hadits. Pembahasnya berkisar pada tata ibadah seperti at-taharah (bersuci), solat, zakat, puasa dan haji.
  - 2) Kaidah *muamalah* aturan Allah SWT yang mengatur antara manusia dengan manusia serta manusia dengan benda atau alam sekitar. Secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu:
    - a) *Al Qanul Khas* (hukum perdata) yang meliputi: hukum niaga, hukum waris, hukum nikah dan lain sebagainya.
    - b) *Al Qanul Am* (hukum publik) yang meliputi : hukum negara, hukum pidana, jihad (hukum perang dan perdamaian) dan lain sebagainya.
- c. *Akhlak* yang artinya sama dengan perilaku atau perbuatan yang ada kaitannya dengan Allah SWT serta makhluk NYA. Dan secara garis besar mencakup beberapa hal yaitu :
- 1) *Akhlak* terhadap Sang Khalik atau Tuhan

- 2) *Akhlak* manusia terhadap makhluk
- 3) Makhluk bukan manusia seperti tumbuhan, hewan dan lain-lain
- 4) Makhluk manusia yang mencakup pada diri sendiri, keluarga, antar tetangga, masyarakat luas, dan kenegaraan

Sedangkan menurut Amin (2009: 191) materi atau pesan dakwah digolongkan menjadi dua bagian yang membahas mengenai keimanan dan *muamalah* seperti yang tertera pada firman Allah SWT

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al Baqarah: 256) (Depag RI, 1994: 63)

Adapun ayat yang membahas persoalan *muamalah* dan dalam hal ini masalah politik adalah sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali-Imran : 159) (Depag RI, 1994: 103)

Dua ayat tersebut di atas menerangkan bahwa pendekatan dakwah dengan menyampaikan pesan dakwah mengenai keimanan serta *muamalah* dalam hal ini persoalan politik merupakan keniscayaan yang dapat ditempuh selama sesuai jalur mengandung kemanfaatan yang banyak bagi kemaslahatan umat baik lewat kehidupan secara struktural ketatanegaraan atau kehidupan sosial umat sehari-hari dengan cara bermusyawarah.

Sedangkan menurut Slamet Muhaimin Abda dalam Akrom (2007: 23) mengklasifikasikan materi dakwah ada tiga yaitu :

- a. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

- b. Berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.
- c. *Muamalah* berupa politik pemerintahan yang diartikan sebagai pengurusan seluruh kegiatan penghidupan umat beserta serangkaian kegiatan-kegiatan tatanan kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rais (2001:248) materi dakwah mengenai politik merupakan hal yang wajib diketahui karena permasalahan politik cenderung membahas keseluruhan kelangsungan kehidupan umat tidak hanya berdasarkan kekuasaan semata namun bisa ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Hafifudin (1998:70-75) mengartikan materi dakwah sebagai hubungan antar Agama yaitu materi dakwah ini sangat penting mengingat sering di dalam masyarakat timbul permusuhan yang disebabkan permusuhan antar Agama padahal tujuan dakwah sendiri adalah mewujudkan ketentraman, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari berbagai penggolongan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa materi dakwah kunci pertama atau awal adalah masalah keimanan namun tidak lantas mengacu kepada problematika peribadahan ritual semata juga seperti solat, puasa, haji. Materi dakwah yang diberikan atau disampaikan kepada umat harus bisa juga beradaptasi terhadap kemajuan zaman, kemajuan teknologi dan kemajuan pengetahuan.

Materi dakwah *muamalah* perlu diterapkan kepada seluruh kehidupan seperti masalah politik, di mana politik tidak hanya diartikan sebagai urusan ketatanegaraan semata namun lebih dari itu yakni bisa mengurus dasar-dasar kehidupan masyarakat global yang senantiasa dilandaskan wawasan keislaman, seperti bagaimana meningkatkan ekonomi dengan landasan Islam, pendidikan Islam serta dakwah dapat merambah memanfaatkan seluruh media yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan dakwah seperti memanfaatkan media cetak majalah di dalam melakukan dakwah.

#### 4. *Wasilah* (media dakwah)

Kata Media, berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti alat perantara. Menurut Eriyanto (2006:32) media merupakan sebuah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan memihak terhadap siapapun. Hal senada juga dikatakan West dan Turner (2008:115) bahwa media merupakan alat perantara yang digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan suatu kegiatan dan bersifat netral. Oleh karena itu di dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat media sangat diperlukan untuk membuat kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan berhasil dan mencapai tujuannya dengan baik.

Menurut Asmaya (2003:33-35) bahwa media dakwah merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan

isi atau pesan dakwah dari *da'i* kepada *mad'u* agar pesan tersebut dapat optimal tersampaikan. Hal senada juga dikatakan Amin (2009:113) media dakwah sendiri merupakan peralatan yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikn materi atau pesan-pesan dakwah kepada penerima dakwah baik melalui tulisan, lisan, lukisan, audio,dan perbuatan atau *akhlak*.

Untuk menyampikan ajaran Islam kepada umat, kegiatan dakwah dapat memanfaatkan beberapa macam perantara atau media antara lain :

- a. Lisan, perantara dakwah yang paling sederhana untuk dilakukan yang menggunakan suara dan lidah, dakwah dengan perantara ini dapat berbentuk pidato, kuliah, ceramah, bimbingan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan, berupa majalah, artikel, koran, surat, buku dan lain sebagainya
- c. Audio visual, alat perantara yang digunakan untuk berdakwah yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan secara bersama seperti radio, tv,internet dan lain sebagainya
- d. *Akhlak*, contoh nyata yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kehidupan Islam dapat dinikmati serta dapat didengarkan oleh *mad'u* (Amin,2009: 114).

## 5. *Thariqoh* (metode dakwah)

Metode dakwah merupakan cara seorang *da'i* untuk mengajak *mad'u* untuk melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar hikmah dan kasih sayang. Mengenai metode ini, Al Quran telah memberi petunjuk secara garis besar yang terdapat pada QS. An-Nahl 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 1994: 421)

Dari ayat di atas ada tiga bahasan utama metode dakwah yang diterangkan, antara lain :

### a. Metode Dakwah *bil hikmah*

Kata *hikmah* sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yakni pendekatan yang dilakukan oleh *da'i* dengan cara santun baik kepada *mad'u* tanpa adanya pemaksaan sehingga *mad'u* dapat menerima dan melaksanakan pesan-pesan dakwah atas kemauannya sendiri.

Menurut Suhartini dkk (2005:16-18) cara dakwah yang dilakukan oleh *da'i* dengan selalu mengedapankan sikap

kesopanan, keserasian di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik dan *mad'u* menjalankan pesan-pesan dakwah tidak ada paksaan. Hal senada juga dikatakan Aziz (2009:347) metode dakwah *bil hikmah* adalah cara berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari *mad'u* dengan menitikberatkan pada kemampuan baik dari pendidikan, ekonomi, dan budaya sehingga di dalam melaksanakan menerima ajaran-ajaran Islam tidak ada paksaan.

Sedangkan menurut Riyadh (2004: 37-39) mengartikan metode dakwah *bil hikmah* merupakan perbuatan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT sesuai *akhlak* yang baik, yaitu dengan perbuatan ramah, sabar, lapang dada sesuai kemampuan dan tidak memaksa. Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa metode dakwah *bil hikmah* sesuai Al Quran adalah metode dakwah yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* dengan sopan santun *akhlak* yang baik dengan menyesuaikan kondisi *mad'u* serta tidak ada paksaan ketika melaksanakan kegiatan dakwahnya.

b. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah*

Metode dakwah dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* dengan cara memberikan nasihat-nasihat dengan baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan tutur kata atau bahasa yang baik

agar dapat mudah pesan-pesan dakwah diterima dan dilaksanakan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh *mad'u* (Asmaya,2003:38-40).

Hal senada juga dikemukakan oleh Ali Mustafa Yaqub dalam Riyadh (2004 : 41) bahwa metode dakwah *mauidzah hasanah* merupakan metode dakwah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen-argumen yang memuaskan sehingga *mad'u* membenarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Oleh karena itu metode dakwah di atas merupakan salah satu metode dakwah yang baik untuk diterapkan dan dilakukan dalam menunjang kegiatan dakwah agar tercapai tujuan yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode dakwah *mauidzah hasanah* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberikan peringatan atau kabar gembira (janji dan ancaman) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya
- 2) Melukiskan dengan tutur kata yang bagus sopan mengenai penggambaran penghuni-penghuni syurga dan neraka
- 3) Menuturkan mengenai kisah-kisah umat terdahulu baik yang taat kepada ajaran Islam ataupun yang durhaka menolak ajaran Islam (Muhyidin dan Safei, 2002: 77)

c. Metode Dakwah *Mujadalah*

Kata *mujadalah* dalam bahasa Indonesia ”perbantahan atau perdebatan”. Menurut Amin (2009: 103-105) *mujadalah* kegiatan dakwah dengan cara bertukar pikiran secara kritis untuk menyelesaikan suatu masalah dan membantah dengan cara-cara yang sopan, baik dengan tidak sedikit pun memberikan tekanan-tekanan terhadap obyek dakwah. Sedangkan Muhyidin dan Safei (2002: 149) mengemukakan bahwa metode *mujadalah* diterapkan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang taraf berfikirnya maju kritis yang telah memiliki bekal keilmuan baik dari segi *intelektual* umum maupun agama biasanya obyek dakwahnya masyarakat perkotaan seperti pelajar, mahasiswa.

Hal senada juga dikemukakan oleh Suhartini dkk (2005:14) bahwa metode dakwah *mujadalah* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara perdebatan dengan kritis dengan mengedepankan *akhlak* kesopanan dalam melaksanakannya antara *da'i* dengan *mad'u* biasanya lebih banyak digunakan pada kalangan berpendidikan yang memiliki penguasaan keilmuan yang memadai.

Demikianlah cara atau metode dakwah menurut Al Quran dalam surat An-Nahl 125. Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa seorang *da'i* supaya menunjang kegiatan dakwah yang dilakukannya agar pesan-pesan dakwahnya dapat diterima, dan

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh *mad'u*, seorang *da'i* haruslah pandai memilih, menggunakan serta mengolaborasikan cara atau metode dakwah yang ada, sesuai taraf berfikir dan lingkungan tempat tinggal *mad'u*.

Sedangkan menurut Amin (2009:100-105) macam-macam metode dakwah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian tentang sesuatu terhadap pendengar dengan menggunakan bahasa lisan dihadapan orang banyak.

2) Metode Tanya Jawab

Merupakan metode dakwah dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau mengetahui materi-materi dakwah.

3) Metode Diskusi

Merupakan metode dakwah dengan cara pertukaran pikiran atau gagasan antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas sesuatu masalah tertentu dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4) Metode Keteladanan

Merupakan metode dakwah cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mencontoh secara langsung perbuatan keteladanan *da'i*.

5) Metode Silaturahmi (Home Visit)

Merupakan metode dakwah dengan cara mengadakan kunjungan-kunjungan kepada objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah

6. *Atsar* (efek dakwah)

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk yang diinginkan pasti akan memperoleh suatu tanggapan atau reaksi dari orang-orang. Demikian pula bagi seorang *da'i* ketika melaksanakan kegiatan dakwah dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* maka timbul respon atau efek (Amin, 2005: 379). Efek dakwah menjadi penting di dalam seluruh kegiatan pelaksanaan dakwah karena efek merupakan hasil akhir apakah dakwah yang dilakukan seorang *da'i* dapat diterima oleh *mad'u*.

Dalam mencapai keberhasilan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah maka ukuran itu dapat dilihat dari efek yang ditimbulkan perubahan diri dari *mad'u* yakni perubahan pada aspek sikap (*attitude*), perubahan pada aspek pengetahuan (*knowledge*), perubahan pada aspek perilaku (*behavioral*), dari tiga hal tersebut menurut Ali (2004:455) adalah sebagai berikut:

1. *Efek Kognitif* merupakan perubahan sikap pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, dan informasi.
2. *Efek Afektif* merupakan timbulnya perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi pada khalayak yang meliputi segala hal berhubungan pada emosi, sikap, serta nilai.
3. *Efek Behafioral* merupakan perilaku nyata yang dapat dilihat dan dipahami melalui pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan perilaku sehari-hari dari khalayak.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan efek dakwah merupakan hal yang wajib diamati dan dipahami oleh seorang *da'i* karena efek dari *mad'u* merupakan perwujudan berhasil atau tidak kegiatan dakwah yang dilakukan dan akan selalu bisa menjadi evaluasi untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih baik ke depan.

## **2.2 Kajian Tentang Media**

### **2.2.1 Pengertian Media**

Dalam menghadapi era globalisasi informasi serta perkembangan teknologi saat ini pemanfaatan alat-alat atau media untuk menunjang suatu kegiatan agar berhasil sangatlah penting demi kemajuan dalam kegiatan yang dilakukan. Wilbur Scharmm dalam Amin (2009:113) mengemukakan bahwa media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Hal senada juga dikemukakan oleh

Muhyidin dan Safei (2002: 201) bahwa media adalah sebuah alat perantara yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain.

Dalam Ilmu komunikasi media dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu :

1. Media Terucap (*The Spoken Words*) yakni alat yang dapat menyalurkan bunyi seperti radio, telepon dan lain sebagainya
2. Media Tertulis (*The Printed Writing*) yakni media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, koran, pamflet, buku, lukisan dan lain sebagainya.
3. Media dengar pandang (*The Audio Visual*) yakni media yang berisi gambar hidup yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan seperti TV, film, video dan lain sebagainya (Aziz, 2009:40).

## **2.3 Kajian Tentang Majalah**

### **2.3.1 Pengertian Majalah**

Sebelum merujuk menjelaskan pengertian majalah terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan mengenai pengertian pers, sebab majalah merupakan bagian dari pers sendiri. Pers berasal dari bahasa Belanda dan secara *harfiah* berarti mesin cetak, sedangkan secara pengertian maknawi pers merupakan bentuk penyiaran tercetak yang mengedepankan kepentingan umum serta bersifat netral dalam menyikapi

atau memberitakan pesan-pesan kepada masyarakat (Oetama, 2001:395-397).

Dalam perkembangannya pers memiliki dua pengertian yakni, pers pengertian luas merupakan segala jenis pemberitaan informasi yang ada dalam masyarakat termasuk pada media elektronik seperti radio dan TV, sedangkan pers dalam arti sempit hanya tergolong pada pemberitaan media cetak semata (Efendy, 2003:145). Hal senada juga dikemukakan oleh Oetama (2001: 390) pers dalam arti sempit adalah sebuah pemberitaan komunikasi yang terfokus semata pada media cetak, sedangkan dalam arti luas pers merupakan segala macam bentuk atau jenis pemberitaan informasi yang tidak hanya tertuju pada media cetak semata. Oleh karena itu bahwa pers adalah bagian umum yang di dalamnya terdapat berbagai media-media yang digunakan dalam berdakwah.

Majalah merupakan bagian penerbitan pers berkala yang menggunakan kertas sampul, memuat bermacam-macam tulisan dihiasi oleh ilustrasi-ilustrasi beserta terdapat foto-foto sebagai pemberi warna supaya pembaca lebih tertarik (Masduki, 2001:59-61). Hal senada juga dikemukakan Hamad (2004:108) bahwa majalah merupakan terbitan berkala yang isinya berbagai liputan jurnalistik, pandangan tertentu atau topik aktual yang patut untuk dikonsumsi oleh pembaca artikel, sastra, rubrik dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Sudibyo (2001: 124-127) mengemukakan bahwa media majalah dapat digunakan untuk menyebarkan sebuah opini berupa nilai-nilai moral sesuai norma agama yang menjadi wacana dalam masyarakat sehingga pesan opini itu akan menyebar dan bisa diaktualisasikan di dalam perbuatan kehidupan sehari-hari berujung dengan kebaikan.

### **2.2.2 Sejarah Perkembangan Majalah**

Majalah paling awal muncul di dunia adalah *Majalah Erbaulice Monaths* (1663-1668) yang diterbitkan di Jerman oleh Jhon Rist. Sedangkan Majalah pertama muncul di Indonesia adalah Majalah Di Jakarta pada tahun 1945 terbit majalah bulanan bernama *Majalah Pantja Raja* pimpinan Markoem Djojohadisoeparto dengan prakarsa dari Ki Hadjar Dewantoro.

Majalah pada masa kemerdekaan Indonesia memiliki pengaruh yang besar. Majalah memiliki kekuatan untuk mengungkap suatu permasalahan yang tertuang melalui pemberitaan-pemberitaan dalam memberikan informasi pada masyarakat masa kemerdekaan atas kemerosotannya kekuatan Belanda, sehingga masyarakat yakni pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia memanfaatkan sebagai langkah awal untuk mengukuhkan kedaulatan Indonesia yang pada waktu itu telah menjadi jajahan oleh Belanda. Majalah juga digunakan sebagai media penyebar semangat perjuangan kepada semua kalangan masyarakat

seperti cendikiawan, tokoh politik serta para kaum masyarakat bawah untuk kembali menentang penjajah.

Setelah majalah pertama muncul di Indonesia pada tahun 1945 untuk menyemangati pejuang agar melawan penindasan penjajah kemudian mulai munculah majalah lainnya, yaitu *Majalah Revue Indonesia* pada tahun 1946 pada masa awal kemerdekaan, yang melopori adalah Soemanang, SH dimana tujuan utama informasi pada majalah tersebut yakni menghancurkan sisa-sisa kekuatan Belanda, menyebarkan semangat perjuangan perlawanan rakyat terhadap bahayanya terhadap penjajahan, serta menempa rasa persatuan dan kesatuan untuk memperjuangkan kedaulatan Indonesia. Pada masa orde lama perkembangan majalah tidak begitu gencar namun masih ada majalah yang diterbitkan pada masa itu seperti *Majalah Gledek*, yang terbit di kota Bogor.

Zaman Orde Baru mulai perkembangan majalah di Indonesia beragam dan banyak muncul penggerak di dalam mengemas informasi-informasi melalui media majalah semakin baik, sesuai kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan pada masa itu yang mulai mampan dan maju sesuai perkembangan zaman. Majalah yang terbit pada masa itu di antaranya *Majalah Selecta* pimpinan Sjamsudin Lubis, *Majalah Tempo* dengan pimpinan redaksi Goenawan Mohammad dan lain sebagainya (Notosusanto dan Poesponegoro, 2008: 326).

### 2.2.3 Fungsi Majalah

Fungsi majalah utama adalah bertindak sebagai media penyelenggara dan propaganda pemberian informasi (pesan) yang disampaikan kepada khalayak masyarakat. Selain itu majalah juga memiliki berbagai macam fungsi sosial antara lain mendidik, menghibur serta sebagai kontrol sosial dalam kehidupan khalayak masyarakat (Hamad, 2004: 180).

Majalah memiliki keunggulan dan kelemahan dibanding media lainnya dalam menyampaikan informasi-informasi serta dalam menarik minat pembaca antara lain: dalam hal keunggulan 1) Majalah mudah dijangkau oleh masyarakat 2) Majalah dapat dibaca secara berkala dan berulang-ulang oleh masyarakat atau pembeli 3) Majalah memiliki variasi isi dan model atau *full color* sehingga pembaca lebih tidak cepat bosan dalam mengetahui informasi-informasi yang berada di dalam majalah. Sedangkan kelemahannya 1) Majalah dalam memproduksi lebih lama. 2) Informasi di dalam majalah biasanya tergantung pada tanggal terbit. 3) Majalah biasanya memiliki segmentasi pembaca sedikit (Hefner, 2000: 75).

### 2.3 Majalah sebagai Media Dakwah

Islam juga dianggap sebagai agama yang mampu mengubah masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang moderen.

Indikator kemoderenan Islam terletak pada keterbukaan yang demokratis dan partisipasi.. Selain itu usaha dalam transformasi nilai Islam dengan menggunakan pendekatan adaptasi memanfaatkan berbagai media dalam menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai macam metode pada praktiknya dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi yaitu lisan (*dakwah bil-lisan*), tulisan (*dakwah bil-kitabah*), dan perbuatan (*dakwah bil-hal*) (Aziz, 2005 :15-17).

Berangkat dari adaptasi dan fleksibelitas di atas pemanfaatan media sangatlah penting untuk menunjang proses dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini sebagai suatu perwujudan pengembangan adaptasi dakwah Islam di dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi dakwah terhadap kemajuan teknologi komunikasi yang sudah berkembang saat ini. Media dapat diartikan sebagai sebuah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan memihak terhadap siapapun (Eriyanto, 2006:32). Berbagai macam media dapat digunakan dalam menunjang efektifitas dalam berdakwah. Seperti media tulisan yang sering digunakan orang dalam membentuk karya tulisan ilmiah, populer maupun karya-karya tulisan fiktif, seperti novel, cerpen, dan sebagainya.

Karya-karya tersebut merupakan perwujudan media efektif dalam dakwah, terutama ketika dakwah ditujukan kepada mereka yang memiliki budaya baca. Majalah adalah salah satu media yang efektif digunakan

sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Majalah sebagai media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah dan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Pelaksanaan majalah sebagai media dakwah harus ditulis dan dikemas seefektif mungkin, hal ini bertujuan agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat tersampaikan secara maksimal dan dipahami untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat sebagai pembacanya (Amin, 2009: 124).

Ciri khas majalah digunakan sebagai media dakwah antara lain:

1. Majalah didesain seindah dan semenarik mungkin, maka majalah dakwah pun termasuk bahan bacaan yang memiliki nilai hiburan sekaligus menunjukkan bahwa nuansa hiburannya sama sekali tidak terlepas dari pesan-pesan moral dan dakwah. Dengan demikian keindahan dan seni yang dimunculkan pada *cover* tersebut berisi pesan "seni untuk moral".
2. Majalah Memiliki jangkauan luas, yaitu seluas dengan lokasi domisili pengguna bahasa yang menjadi pelanggan dari majalah dakwah tersebut.
3. Memiliki aset pelanggan yang banyak, terutama yang memiliki kecenderungan ide yang sama dengan ide yang dikembangkan oleh pengelola majalah dakwah yang bersangkutan (Sudibyo, 2001: 130).

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa media massa majalah merupakan salah satu media sangat penting digunakan untuk menunjang di dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas agar terciptanya tujuan hidup yang bahagia dunia dan akhirat.